

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur penelitian.

A. Latar Belakang

Media daring telah meraih popularitas yang signifikan dan menjadi saluran informasi yang sangat diandalkan dan mudah diakses oleh masyarakat. Hasil survei yang dilakukan oleh *Reuters* bekerja sama dengan *Oxford University* mencerminkan perubahan pola konsumsi informasi di Indonesia. Menurut survei tersebut, sebanyak 88% masyarakat Indonesia memilih media daring, termasuk media sosial dan televisi daring, sebagai sumber utama informasi mereka. Angka yang signifikan ini menunjukkan transformasi besar dalam cara masyarakat memperoleh berita dan konten informatif. Dalam konteks ini, hanya 12% yang memilih bergantung pada media cetak, menggambarkan pergeseran drastis dari dominasi media tradisional ke media daring sebagai preferensi utama (Saptoyo, 2022). Dinamika ini menyoroti peran penting media daring dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Aksesibilitas yang lebih cepat dan luas melalui platform daring telah membawa perubahan dalam cara kita mengonsumsi dan berpartisipasi dalam lingkungan informasional.

Aksesibilitas media dalam menyediakan informasi yang cepat sangat penting bagi masyarakat. Namun, media memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif, tergantung pada kepentingan dan pihak yang memiliki kekuasaan. Meskipun demikian, media merupakan kekuatan yang sangat signifikan dalam dunia politik, terutama dalam konteks Indonesia yang sedang menghadapi situasi politik yang kompleks (Khatimah dkk., 2018). Media juga dapat dianggap sebagai institusi informasi dan faktor penentu dalam aspek sosial, budaya, dan politik (Sobur, 2002:31). Deutsch (1965) menyebut media massa sebagai "urat nadi pemerintah" dalam konteks institusi informasi. Dalam pandangan ini, media dan pemerintah memiliki hubungan simbiosis yang saling memerlukan satu sama lain. Oleh karena

itu, media dapat memainkan peran penting dalam masa politik dan transisi karena berperan sebagai agen perubahan (Khatimah, 2018).

Media juga memanfaatkan kekuatannya sebagai alat tawar-menawar dalam hubungannya dengan institusi politik. Namun, proses negosiasi dengan media massa kerap mengalami hambatan karena media massa memiliki ideologi tertentu atau bahkan mengambil sikap independen untuk menjaga keseimbangan kekuatan politik (Andrianti, 2015). Kehadiran media massa di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan keinginan untuk memiliki kekuasaan. Melalui media massa, ide, gagasan, dan isu politik dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat (Amelda, 2018:2). Oleh karena itu, siapa pun yang mampu mempengaruhi opini publik melalui media massa memiliki potensi untuk memengaruhi kebijakan publik, dan hal ini tidak hanya terbatas pada partai politik saja.

Saat ini, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menyebabkan transformasi mendalam dalam sektor media dan jurnalisme. Media sosial, seperti platform Instagram, telah menjadi salah satu sarana yang sangat diminati bagi media dan jurnalis untuk menyajikan berita dan informasi secara langsung kepada masyarakat. Berdasarkan data Global Digital Report tahun 2022, jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai lebih dari 191 juta orang, dengan Instagram menonjol sebagai salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pengguna yang signifikan (Mahdi, 2022).

Data dari Global Digital Report tersebut memberikan validitas pada pernyataan tentang jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara luas telah merangkul dan menggunakan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi dan berita terkini. Dengan kata lain, Instagram telah menjadi salah satu platform yang sangat efektif bagi media dan jurnalis untuk menyebarkan konten berita mereka.

Seiring dengan perkembangan teknologi, platform berita media sosial telah terbukti mampu menyajikan berita-berita terbaru secara cepat dan mudah diakses,

Ridwan Amsyah, 2023

IDEOLOGI NARASI TV DALAM PEMBERITAAN PERATURANPEMERINTAH PENGGANTI UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA 2022: ANALISIS WACANA KRITIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melebihi media cetak dan penyiaran tradisional. Kelebihan ini mendorong masyarakat untuk lebih memilih media sosial seperti Instagram (IG) sebagai sumber informasi. Menurut Amelda (2018:2), salah satu alasan utama mengapa masyarakat lebih memilih platform IG adalah karena kemampuannya menyajikan informasi secara cepat dan mudah didistribusikan. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi pengguna media dan pelaku industri media untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan media daring dalam menyajikan informasi secara efektif kepada masyarakat.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap ideologi Narasi TV melalui akun IG @Narasi Newsroom. Akun @Narasi Newsroom sendiri telah menjadi sumber berita yang banyak dikunjungi dan diikuti oleh para pengguna media sosial sejak tahun 2017. Saat ini, lebih dari 2 juta pengguna medsos IG yang mengikuti akun ini. Konten-konten dalam pemberitaannya pun dikemas dengan baik sehingga pembaca tertarik dan ikut mengomentari dalam kolom komentar.

Penelitian sebelumnya mengenai ideologi telah dilakukan oleh (Minto dan Azwar, 2021). Minto dan Azwar bertujuan mengungkap ideologi program Mata Najwa yang membahas Omnibus Law dengan fokus pada kata ganti. hasilnya adalah disimpulkan kata ganti berjumlah 98, yang setuju (perwakilan pemerintah) berjumlah 37 kata ganti, dan kelompok tidak setuju berjumlah 61 kata ganti. Jumlah kata ganti kelompok “pro” yang berpihak 9 dan tidak berpihak 28 kata ganti. Selanjutnya jumlah kata ganti kelompok “kontra” yang berpihak 10 dan yang tidak berpihak berjumlah 51. Penggunaan kata ganti tersebut secara jelas menunjukkan ideologi, karakteristik Najwa Shihab dalam hal ini bersifat terbuka, independen dan tidak memihak karena di kelompok pro dari 37 hanya 9 kata ganti yang memihak, dan kelompok kontra dari 61 kata ganti hanya 10 yang memihak.

Selain itu penelitian yang masih menggunakan teori van Dijk sebagai alat analisisnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk., (2021) serta Suparman dan Septiadi (2021). Kedua peneliti juga mempunyai tema kajian yang sama yaitu mengenai Omnibus Law, hanya saja pada penelitian yang dilakukan Utami dkk. (2021), objek penelitiannya adalah program Mata Najwa yang bertajuk

“Ciptakan Lapangan Kerja” dengan tujuan untuk menganalisis kekhawatiran para narasumber mengenai Omnibus Law ini, karena dalam acara ini narasumber yang diundang merupakan narasumber yang pro dan kontra terhadap suatu topik yang sedang dibicarakan. Penelitian masih beririsan dengan topik penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini yakni, Najwa Shihab sebagai *founder* Narasi TV. Namun demikian penelitian tersebut di atas hanya membahas wacana narasumber yang hadir pada acara mata najwa.

Penelitian lain adalah yang berkaitan dengan ideologi adalah Suparman dan Septiadi (2021) mereka mencoba menelaah dua media arus utama yakni Kompas dan Tempo. Hasil analisisnya ditemukan adanya kecenderungan bahwa Kompas lebih berperan sebagai media yang membantu pemerintah dalam mensosialisasikan Undang-Undang Omnibus Law sedangkan pihak Tempo mengambil posisi sebagai mitra publik yang cenderung aspirasinya tanpak kurang difasilitasi.

Kedua media tersebut merupakan raksasa dalam hal menyajikan berita-berita di Indonesia. bukanlah hal yang baru bila Kompas cenderung berpihak ke Pemerintah dan Tempo cenderung berperan sebagai antitesa Pemerintah. olehnya itu penelitian ini akan mencoba mengungkap ideologi media Narasi TV yang boleh disebut sebagai media baru yang dapat bersaing dengan raksasa-raksasa media di Indonesia. Media Narasi TV dipilih sebagai objek penelitian karena cara mereka menyajikan berita atau kontennya bervariasi, mencakup berbagai format seperti narasi berita, infografis, dan video pendek di platform Instagram dan Youtube. Chafilaudina dan Soegiarto (2021) menyatakan bahwa sejak awal tahun 2021 Narasi TV menyerukan kampanye #JadiPaham. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk memberi pemahaman secara menyeluruh pemirsa Narasi TV. Hal inilah yang kemudian dianggap Narasi TV kritis dalam pemberitaan-pemberitaannya (Aziza, 2022).

Penting juga memahami bahwa setiap entitas media memiliki ideologi dan kepentingan tertentu yang dapat mempengaruhi cara mereka menyajikan berita. Ideologi yang ada pada akun media sosial dapat mempengaruhi sudut pandang, *framing*, dan penonjolan berita tertentu, yang kemudian dapat berdampak pada

persepsi dan pemahaman publik tentang isu tertentu, termasuk Perppu Cipta Kerja (Muttaqin, 2011). Olehnya itu, Kajian wacana kritis menjadi relevan digunakan dalam penelitian ini karena dapat mengungkap dan menganalisis bagaimana ideologi yang melekat pada media Narasi TV yang tercermin dalam pemberitaan tentang Perppu Cipta Kerja. Analisis wacana kritis akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi *framing* berita, penggunaan bahasa, serta pemilihan dan penonjolan sumber berita yang mungkin dipengaruhi oleh ideologi yang ada pada akun tersebut (Muttaqin, 2011).

Sementara itu, dalam konteks pembahasan konstruksi berita politik dan kebijakan publik, penting untuk membahas representasi tokoh-tokoh yang terlibat dalam pemberitaan tersebut. Representasi merujuk kepada cara seseorang atau kelompok dihadirkan dalam sebuah wacana, apakah dianggap penting, diabaikan, atau dinetralkan. Menurut Eriyanto (2001:113), representasi adalah gambaran tentang bagaimana seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu diwakili dalam media. Pemberitaan tentang Perppu Cipta Kerja yang disahkan oleh Presiden pada 30 Desember 2022 menjadi isu hangat yang diperdebatkan. Dalam pemberitaan tersebut, dua belah pihak yang berbeda pandangan, yaitu pemerintah dan buruh atau tenaga kerja, ditampilkan. Namun, setiap media memiliki ideologi atau gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan berita, sehingga representasi yang ditampilkan dapat berbeda antara satu media dengan media yang lain. Oleh karena itu, penelitian tentang representasi dalam media sangat penting, karena bahasa yang digunakan oleh media tidaklah netral dan dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi yang dimilikinya (Richardson, 2007).

Pemilihan berita mengenai Perppu Cipta Kerja sebagai objek penelitian didasarkan pada kesesuaian berita tersebut dengan karakteristik analisis wacana kritis (AWK) yang dijelaskan oleh Van Dijk, Fairclough & Wodak (1997). AWK memandang wacana sebagai tindakan yang mencakup konteks seperti latar belakang, peristiwa, dan kondisi, serta ditempatkan dalam konteks historis tertentu. Selain itu, analisis wacana kritis juga mempertimbangkan peran kekuasaan sebagai elemen penting dalam analisisnya, dan menganggap ideologi sebagai konsep yang relevan dalam analisis wacana yang bersifat kritis (Amelda, 2018:5).

Ridwan Amsyah, 2023

IDEOLOGI NARASI TV DALAM PEMBERITAAN PERATURANPEMERINTAH PENGANTI UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA 2022: ANALISIS WACANA KRITIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis wacana kritis memiliki manfaat yang signifikan dalam mengkaji media karena dapat membantu memahami bagaimana bahasa dan ideologi media mempengaruhi persepsi, opini, dan pandangan masyarakat terhadap suatu topik atau isu. Ada beberapa alasan mengapa analisis wacana kritis penting dalam menganalisis media. Pertama, analisis wacana kritis dapat membongkar kekuasaan yang dibangun, dipertahankan, dan didistribusikan melalui bahasa. Media kerap digunakan sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu tertentu. Dengan menganalisis bahasa media, kita dapat mengungkap siapa yang memiliki kekuasaan dan siapa yang diperlakukan secara tidak adil atau tidak proporsional (Supriadi, 2017).

Kedua, analisis wacana kritis membantu mengungkap ideologi media yang tertanam dalam bahasa yang mereka gunakan. Ideologi media kerap berbeda dari pandangan masyarakat luas dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Dengan menganalisis bahasa media, kita dapat memahami bagaimana media memperkuat atau melemahkan ideologi tertentu (Supriadi, 2017).

Ketiga, analisis wacana kritis membantu memeriksa konteks sosial di mana bahasa digunakan. Media kerap menciptakan representasi yang tidak akurat atau terdistorsi tentang kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan menganalisis bahasa media, kita dapat memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan dan memperkuat stereotip tertentu dan memeriksa dampaknya pada kelompok tersebut (Supriadi, 2017).

Oleh karena itu, analisis wacana kritis adalah alat penting dalam membantu memahami pengaruh media terhadap masyarakat dan mempromosikan pemikiran kritis dan refleksi pada tampilan media. Melalui analisis wacana kritis terhadap media, kita dapat menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi apa yang disajikan oleh media dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan dan persepsi kita terhadap dunia. Hal ini akan membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan kritis tentang isu-isu sosial dan politik yang terjadi di masyarakat (Yusyama dan Khoirunnisa, 2021:17).

Penelitian ini akan menggunakan teori van Dijk mengenai analisis wacana kritis. Sejauh penelusuran dari berbagai literatur, AWK model van Dijk banyak digunakan untuk mengungkap dominasi kekuasaan khususnya dalam isu-isu politik yang direalisasikan dalam teks dengan konstruksi identitas atau representasi seseorang atau kelompok seperti yang dilakukan Pauziah (2018) yang merepresentasikan isu penggulingan Jokowi di media daring Indonesia, Jahedi dan Abdullah (2012) yang merepresentasikan bangsa Iran, Zhang (2017) yang merepresentasikan ibu negara (*first Lady*) Amerika dan Cina di media daring. selain itu beberapa penelitian memaparkan representasi dan ideologi media cetak maupun daring seperti yang dilakukan Alimuddin Unde dan Sultan (2015) yang merepresentasikan isu korupsi di Indonesia, isu demokrasi oleh Karman (2016), isu radikalisme oleh Yuliana (2016), konflik Yaman oleh Zifana (2016), isu gender dalam berita oleh Hodes (2018), representatif wacana pidato Donald Trump oleh Lioni (2018), dan representasi Rhezik Shihab dalam penghinaan pancasila di situ media *online* oleh Risnawati (2018). penelitian lainnya dalam mengungkap representasi dan ideologi pada media diantaranya oleh Maghvira (2017), (Pertiwi, 2022), Prawitasari dan Tri Ardiyanto (2019), Megah dkk (2022), (Islam, 2021), Mardikantoro dkk (2022), (Hodge, 2012), Bayram (2010), Dunmire (2012), Allami dan Barzegar (2020), Wang (2016), Al-Momani (2017), dan Aslani (2016).

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah mengungkapkan adanya dominasi dalam wacana pemberitaan perppu cipta kerja yang terbit di media Narasi TV dan akan dijawab dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Narasi TV merepresentasikan isu Perppu Cipta Kerja?
2. Apa motif Narasi TV dalam konstruksi wacana polemik pengesahan Perppu cipta kerja?
3. Apa ideologi media Narasi TV dalam konstruksi wacana polemik pengesahan Perppu cipta kerja?

C. Tujuan Penelitian

Kajian atau penelitian ini bertujuan memaknai pemberitaan perppu cipta kerja di portal daring media Narasi TV menurut tinjauan Analisis Wacana Kritis. Secara praktis, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan menggambarkan pandangan portal daring Narasi TV atas wacana tersebut, secara lebih rinci, tujuan-tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana situs media Narasi TV merepresentasikan pemerintah dalam pemberitaan Perppu Cipta Kerja.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana ideologi media Narasi TV dalam konstruksi wacana polemik pengesahan Perppu cipta kerja di akun IG Narasi Newsroom.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan yang hendak dijawab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain.

1. Bagi akademisi linguistik dan program studi yang masih memiliki irisan dengan studi kebahasaan, untuk dapat menambah literatur, karya-karya pengamatan dan penelitian yang berkenaan dengan studi AWK.
2. Bagi masyarakat umum, untuk memberikan perspektif dan pengetahuan baru dalam menilai dan memaknai wacana mengenai kebijakan-kebijakan publik.
3. Bagi upaya-upaya pengembangan tatanan masyarakat, kajian analisis wacana kritis berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan daya kritis kepada masyarakat dalam mengkaji masalah-masalah aktual di media massa melalui sudut pandang bahasa.

E. Definisi Operasional

1. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan, apakah diutamakan, dimarginalkan, atau

dinetralkan (Eriyanto, 2001). Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran Pemerintah dan Buruh melalui teks dalam wacana.

2. Ideologi adalah sistem nilai dan pandangan hidup yang digunakan dalam realitas kehidupan sehari-hari dalam penelitian ini, ideologi yang dimaksud adalah sistem norma dan nilai yang digunakan oleh media Narasi TV dalam pemberitaan perppu cipta kerja, (Wodak, 2009:10).
3. Analisis Wacana Kritis mencoba menunjukkan fitur-fitur teks yang menarik dari perspektif kritis, yang tampak sebagai manipulasi tekstual yang melayani tujuan yang demokratis (Van Dijk, 2008). Dalam AWK, wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarannya semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001). Dalam hal ini, analisis wacana kritis digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi pemberitaan yang dilakukan oleh portal daring Narasi TV dalam proses pemberitaan perppu cipta kerja.
4. Struktur makro, adalah makna umum teks yang dapat dipahami dengan membaca topik/tema (van Dijk, 2008)
5. Struktur makro, adalah makna wacana yang dapat diuji dengan menganalisa kalimat kompleks dan menggunakan parafrase di dalamnya (van Dijk, 2008).

F. Struktur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, dan memiliki sub-sub bab pada tiap bab-nya.

1. Bab I merupakan pendahuluan, yang memiliki 5 sub bab yakni; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.
2. Bab II merupakan landasan teoritis, adalah dasar-dasar teori yang dipakai peneliti untuk meneliti.
3. Bab III adalah metodologi penelitian, merupakan alat untuk memandu peneliti mengumpulkan data, menganalisis, hingga menyimpulkan data.
4. Bab IV Pembahasan, merupakan hasil data yang kemudian dianalisis.
5. Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah rangkuman seluruh pembahasan dan hasil penelitian ini. Saran merupakan ungkapan peneliti terhadap penelitian tersebut baik ucapan terima kasih hingga harapan kritik dari pembaca karya tulis tersebut.